BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Menurut SFAC No. 2 mengenai karakteristik kualitatif informasi keuangan, informasi keuangan harus dapat diandalkan, relevan dan memiliki karakteristik kualitas yang dapat dibandingkan dan konsisten sesuai dengan pertimbangan biaya manfaat dan materialitas. Romney dan Steinbert (2015) menyatakan bahwa karakteristik informasi yang berguna adalah informasi yang relavan, dapat diandalkan, lengkap, tepat waktu, dapat dipahami, dapat diverifikasi dan dapat diakses.

Perekonomian di indonesia terus mengalami perkembangan seiring dengan semakin berkembangnya teknologi informasi. Salah satu tandanya adalah kemunculan banyak perusahaan di pasar modal. Kegiatan bisnis di pasar modal berlangsung sangan kompleks dan memiliki tingkat persaingan yang tinggi, sehingga ketersediaan informasi menjadi hal yang sangat penting dalam setiap pengambilan keputusan.

Laporan keuangan merupakan sarana atau sumber informasi tentang bisnis dan kegiatan keuangan perusahaan selama kurun waktu tertentu yang digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan. Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2015) ditetapkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban, termasuk rugi laba. Laporan keuangan disusun atau dikompilasi untuk memberikan laporan kemajuan (*Progress Report*) secara teratur yang disusun atau dikompilasi oleh manajemen terkait untuk menunjukkan hasil tanggung jawab manajemen atas penggunaan sumber daya.

Perusahaan di Indonesia sendiri terbagi dalam dua jenis, yaitu perusahaan yang masih menggunakan modal sendiri dan perusahaan yang sudah go public sudah melakukan IPO (*Intial Public Offering*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) perusahaan yang sudah go public diharuskan menyusun laporan keuangan setiap periodenya.

Audit merupakan pengumpulan suatu data dan evaluasi informasi yang didapatkan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang diberikan sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan.

Menurut Angruningrum dan Wirakusuma (2013) Audit delay adalah interval waktu antara penutupan buku tahunan laporan keuangan sampai opini tentang laporan keuangan audit ditandatangani. Penundaan audit ialah lamanya atau rentan waktu proses audit yang dihitung dari akhir tahun keuangan sampai tanggal laporan audit dikeluarkan.

Ketepatan waktu adalah salah satu aspek penting agar laporan keuangan yang disampaikan menjadi informasi relavan. Penyajian laporan keuangan adalah sinyal dari perusahaan untuk memberikan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh investor, selain juga dapat mengurangi asimetri informasi. Hal ini dikarenakan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan menjadi elemen penting bagi pengguna informasi laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi (Ayemere dan Elijah, 2015).

Informasi laporan keuangan pada dekade belakangan ini sangat di butuhkan, suatu informasi keuangan digunakan oleh para pemakai (*stakeholder*) untuk pengambilan keputusan yang berkaitan dengan entitas perusahaan. Kewajiban penyampaian laporan keuangan perusahaan publik di Indonesia telah diatur dalam peraturan yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia dan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) yang dengan UU No. 21 tahun 2011 pasal 55 telah diubah menjadi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai lembaga pengawas pasar modal di Indonesia. Perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia harus mematuhi peraturan yang telah diatur dalam Undang-undang No.8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mengenai kepatuhan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan yang dinyatakan secara jelas bahwa perusahaan publik wajib menyampaikan laporan berkala (akhir tahunan dan tengah tahunan) yang disusun berdasarkan

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang menyatakan laporan keuangan tahunan wajib disertai dengan pendapat akuntan publik dan selambat-lambatnya 120 hari (akhir bulan keempat setelah tanggal akhir tahun tutup buku perusahaan) dan laporan insidental lainnya kepada OJK.

Banyak pihak yakin bahwa ketepatan waktu (*timeliness*) merupakan karakteristik penting bagi laporan keuangan. Keterlambatan penyampaian laporan keuangan masih menjadi fenomena di Bursa Efek Indonesia.

Fenomena yang terjadi pada tahun 2017, Bursa Efek Indonesia menghentikan sementara (suspensi) kepada 10 emiten yang belum menyampaikan laporan keuangan per 31 Desember 2017. BEI akan menjatuhkan sanksi apabila 10 emiten tersebut tidak menyampaiakan laporan keuangan auditan, perusahaan yang tidak memenuhi aturan ini akan dikenakan denda antara Rp 150.000.000 hingga Rp. 200.000.000. 10 emiten yang belum menyampaiakan laporan keuanagan adalah PT Apexindo Jaya International Tbk (APEX), PT Sunson Textile Manufacturer Tbk (SSTM), PT Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK), PT Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk (BORN) dan PT Truba Alam Manunggal Engineering Tbk (TRUB). Sisanya, PT Capitalinc Invesment Tbk (MTFN), PT Cakra Mineral Tbk (CKRA), PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk (SCPI), PT Evergreen Invesco Tbk (GREN) dan PT Zebra Nusantara Tbk (ZBRA). (Roy Franedya; CNBC Indonesia, 2018).

Fenomena yang terjadi pada tahun 2018, PT Bursa Efek Indonesia memberhentikan perdagangan saham milik 10 emiten yang belum menyampaiakan laporan keuangan tahunan per 31 Desember 2018. Berdasarkan peraturan Nomor I-H tentang sanksi, Bursa telah memberikan peringatan tertulis III dan tambahan denda sebesar Rp 150.000.000 kepada emiten yang terlambat menyampaikan laporan keuangan dan belum membayar denda atas keterlambatan tersebut. BEI memutuskan menghentikan sementara perdagangan saham (suspensi) sebanyak empat emiten. Emiten tersebut antara lain PT Apexindo Pratama Duta Tbk (APEX), PT Bakrieland Development Tbk (ELTY), PT Sugih Energy Tbk (SUGI), dan PT Nipress Tbk (NIPS). Selanjutnya, 6 perusahaan tercatat yang masa suspensinya di perpanjang antara lain PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), PT Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk (BORN), PT Golden Plantation Tbk (GOLL), PT Sigmagold Inti

Perkasa Tbk (TMPI), PT Cakra Mineral Tbk (CKRA), dan PT Evergreen Invesco Tbk (GREN). (Agustina Melani; Liputan6.com, 2019).

Fenomena yang terjadi pada tahun 2019, PT Bursa Efek Indonesia memberhentikan perdagangan saham milik 26 emiten yang belum menyampaiakan laporan keuangan tahunan per 31 Desember 2019. Berdasarkan peraturan Nomor I-H tentang sanksi, Bursa telah memberikan peringatan tertulis III dan tambahan denda sebesar Rp 150 juta kepada emiten yang terlambat menyampaikan laporan keuangan dan belum membayar dendaatas keterlambatan tersebut. Adapun 9 perusahaan tercatat yang perdagangan sahamnya dihentikan sementara di pasar reguler dan pasar tunai antara lain PT Bakrieland Development Tbk (ELTY), PT Central Proteina Prima Tbk (CPRO), PT Eterindo Wahanatama Tbk (ETWA), PT Exploitasi Energi Indonesia Tbk (CNKO), PT Graha Andrasenta Propertindo Tbk (JGLE), PT Grand Kartech Tbk (KRAH), PT Mitra Pemuda Tbk (MTRA), PT Ratu Prabu Energi Tbk (ARTI), PT Sinergi Megah Internusa Tbk (NUSA). Selanjutnya, 17 perusahaan tercatat yang masa suspensinya di perpanjang antara lain PT Air Asia Indonesia Tbk (CMPP), PT Armidian Karyatama Tbk (ARMY), PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL), PT Cowell Development Tbk (COWL), PT Evergreen Invesco Tbk (GREN), PT Garda Tujuh Buana Tbk (GTBO), PT Golden Plantation Tbk (GOLL), PT Hanson International Tbk (MYRX), PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk (KBRI), PT Nipress Tbk (NIPS), PT Northcliff Citranusa Indonesia Tbk (SKYB), PT Rimo International Lestari Tbk. (RIMO), PT Siwani Makmur Tbk. (SIMA), PT Sugih Energy Tbk. (SUGI), PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk. (TELE), PT Trada Alam Minera Tbk (TRAM), PT Trikomsel Oke Tbk (TRIO). (Tahir Saleh; CNBC Indonesia, 2020).

Faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay adalah profitabilitas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, likuiditas, leverage, opini auditor, kualitas audit, kompliksitas operasi perusahaan, dan struktur modal. Dari beberapa faktor yang mempengaruhi tersebut, penelitian ini menggunakan 3 faktor profitabilitas, leverage, dan opini auditor.

profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu.

Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Maka tingkat profitabilitas rendah akan berpengaruh terhadap audit delay. Hal tersebut berkaitan dengan akibat yang dapat ditimbulkan pasar terhadap pengumuman rugi oleh perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2011) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap audit delay. Namun berbanding terbalik dengan penelitian Angruningrum dan Wirakusuma (2013) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap audit delay.

Leverage merupakan besarnya jumlah biaya operasional perusahaan maupun aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Didalam penelitian ini leverage diukur menggunakan debt to equity ratio, dimana rasio ini merupakan perbandingan antara seluruh hutang yang dimiliki perusahaan dengan seluruh ekuitas suatu perusahaan. Semakin tinggi tingkat leverage suatu perusahaan, maka perusahaan dapat dikatakan memiliki indikasi yang buruk terhadap kinerjanya. Maka dari itu bagi perusahaan yang memiliki tingkat leverage yang tinggi cenderung melakukan audit delay yang lebih lama dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat leverage yang lebih rendah, karena perusahaan perlu menekan tingkat leverage menjadi serendah mungkin. Penelitian yang dilakukan oleh Angruningrum dan Wirakusuma (2013) menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap audit delay. Namun berbannding terbalik dengan penelitian Laksono dan Mu'id (2014) dan Kartika (2011) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap audit delay.

Opini auditor merupakan media bagi auditor untuk mengungkapkan pendapat atas laporan keuangan kepada investor menyangkut keadaan laporan keuangan. Opini yang dihasilkan oleh auditor dapat mempengaruhi lama dari keluarnya laporan audit, karena dalam proses pemberian opini tersebut melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner auditor, dan lain sebagainya. Opini yang diberikan seorang auditor sebagai penilaian awal sebuah laporan keuangan wajar atau tidaknya dan apakah sudah terbebas dari salah saji material untuk dapat di publikasikan. Dalam penelitian ini variabel opini audit diukur menggunakan skala likert. Hasil penelitian Widosari (2012 : 92) dan Setiawan (2013) menemukan opini auditor mempengaruhi terjadinya Audit Delay. Pada perusahaan yang tidak menerima pendapat *unqualified opinion* akan

menunjukan Audit Delay yang lebih panjang dibandingkan dengan perusahaan yang menerima pendapat *unqualified opinion*. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang menerima pendapat selain *unqualified opinion* dianggap sebagai kabar buruk, sehingga penyampaian laporan keuangannya akan diperlambat. Pandangan di atas berbeda dengan penelitian Lestari (2010 :79) yang justru menemukan opini audit tidak mempengaruhi terjadinya audit delay atas suatu laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti akan menggunakan data laporan keuangan manufaktur sub sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019 dengan tiga jenis variabel independen, yaitu profitabilitas, leverage, dan opini auditor. Penggunaan satu jenis kelompok industri manufaktur sub sektor *Food and Beverage* bertujuan untuk menghindari perbedaan karakteristik antara perusahaan manufaktur dan non manufaktur. Lagi pula *Food and Beverage* ibaratnya peusahaan yang terus bertahan. Misalkan sekarang lagi covid-19 perusahaan yang masih oke-oke saja *Food and Beverage* karena kebutuhan dasar. Tujuan lainnya dalam penggunaan kelompok industri manufaktur sub sektor *Food and Beverage* dikarenakan sebagian besar perusahaan di Indonesia adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur sub sektor property & real estate sehingga peneliti tertarik dengan data yang digunakan akan relevan dan menarik untuk dapat ditarik kesimpulan.

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka judul yang diambil penelitian ini adalah **“ Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Opini Auditor Terhadap Audit Delay (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019) ”**

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap audit delay pada perusahaan *Food and Beverage* di BEI ?
2. Apakah leverage berpengaruh terhadap audit delay pada perusahaan *Food and Beverage* di BEI ?
3. Apakah opini auditor berpengaruh terhadap audit delay pada perusahaan *Food and Beverage* di BEI ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap audit delay pada perusahaan *Food and Beverage* di BEI
2. Untuk mengetahui apakah Leverage berpengaruh terhadap audit delay pada perusahaan *Food and Beverage* di BEI
3. Untuk mengetahui apakah Opini Auditor berpengaruh terhadap audit delay pada perusahaan *Food and Beverage* di BEI

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun secara praktis. Berikut beberapa manfaat penelitian ini.

1. Bagi Auditor : Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan oleh auditor dalam melaksanakan auditnya yaitu mengetahui faktor apa saja yang memperlambat penyelesaian audit. Sehingga dapat menyelesaikan laporan auditnya secara tepat waktu, seperti yang telah ditetapkan oleh OJK.
2. Bagi Penulis : Penelitian ini diharapkan oleh penulis dapat memberikan suatu wawasan, pengetahuan tambahan mengenai profitabilitas, leverage, opini auditor dan audit delay dalam pelaporan keuangan.
3. Bagi Penelitian Selanjutnya : Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan, referensi, pembanding dan memberikan informasi tambahan untuk penelitian selanjutnya.